

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 1 bahwa untuk mendapatkan data terhadap permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai keteladanan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu, observasi untuk melihat kegiatan sehari-hari orang tua dan remaja dirumah, untuk melihat apakah orang tua sudah menerapkan keteladanan yang baik kepada anaknya, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi mengenai lokasi penelitian. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis sedemikian rupa sehingga diharapkan dengan adanya analisis ini akan menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan informan.

Penelitian dilakukan di Desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di desa Tegal Rejo RT 12, pada Tanggal 9 Oktober- 2 November 2018 Jumlah remaja usia 13-21 Tahun yaitu 14 orang. Sebagai Narasumber wawancara yaitu 5 Orang Tua yang memiliki anak yang berusia 13-21 Tahun dan 5 anak remaja sebagai berikut:

Orang tua dan remaja remaja di RT 12 desa Tegal Rejo

- 1) Ibu Herliana seorang Ibu Rumah Tangga berusia 34 Tahun memiliki anak bernama Ajrel Jonata berusia 13 Tahun, yang merupakan siswa SMP

- 2) Ibu Meli Seorang Pedagang berusia 34 Tahun memiliki anak bernama Dewi Ria Komalasari berusia 17 Tahun, yang merupakan siswi SMA
- 3) Ibu Fitri Widiati Seorang Ibu Rumah Tangga Berusia 36 Tahun memiliki anak bernama Jeka Andrian berusia 16 Tahun, yang merupakan siswa SMA
- 4) Ibu Endang seorang Pedagang berusia 38 Tahun memiliki anak bernama Faizal Ahmadi berusia 17 Tahun, yang merupakan siswa SMA
- 5) Ibu Wiwin seorang Ibu Rumah Tangga berusia 43 Tahun memiliki anak bernama Whidi Marsyanda Putri berusia 16 Tahun, yang merupakan siswi SMA

A. Proses Keteladanan Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Lima Waktu di Kalangan Remaja Desa Tegal Rejo RT 12 Kabupaten Muara Enim

Keteladanan orangtua adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik agar dijadikan panutan baik dalam berkata, bersikap dan dalam hal yang mengandung kebaikan. Selain itu keteladanan akan memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan ketaatan. Hal ini disebabkan anak melihat orang-orang yang disekitarnya adalah pribadi yang dikaguminya. Sebagai contoh, seorang ayah segera bergegas pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dan Ibu menghentikan segala aktifitasnya seperti beres-beres rumah, mencuci piring dan sebagainya untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal ini

menjadikan anak antusias meniru kebiasaan tersebut, terlebih jika keteladanan ini dilakukan sejak anak usia dini.

Dengan keteladanan orang tua, anak dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya, sehingga mereka dapat melaksanakan dengan baik dan lebih mudah. Seorang anak harus memperoleh keteladanan dari keluarga dan orang, tuanya, agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi itu.

Untuk mengetahui keteladanan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu di kalangan remaja desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, penulis melakukan penelitian secara langsung dengan melakukan pertemuan terhadap orang tua yang berada di desa Tegal Rejo tersebut guna untuk melakukan wawancara.

Adapun bentuk-bentuk Keteladanan yaitu:¹

1. Keteladanan disengaja, yaitu orang tua sengaja memberi contoh yang baik kepada anaknya supaya dapat menirunya.

Sehubungan dengan ini ibu Herliana mengemukakan bahwa:²

“Sebagai Orang Tua saya selalu mengajarkan anak saya untuk melaksanakan sholat bahkan saya sering kali mengajak anak saya untuk melaksanakan sholat berjamaah, dan saya selalu memberi contoh kepada anak saya untuk melaksanakan sholat tepat waktu ketika mendengar suara adzan segera melaksanakan sholat.”

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 224

² Herliana, Orang tua di RT 12 di desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, pada tanggal 09 Oktober, Pukul. 13.00 WIB

Meli mengemukakan bahwa:³

“Saya memberikan contoh kepada anak saya dalam mengerjakan sholat pertamanya dengan mengajarkan gerak gerak sholat, lalu mengajarkan bacaan sholat, seperti niat dan ayat-ayat pendek”

Serupa dengan ibu Mely Ibu Fitri Widiati pun mengemukakan bahwa:⁴

“Sewaktu anak saya kecil saya telah mengajarkan anak saya tentang sholat, dengan mengajarkan gerak-gerak sholat terlebih dahulu lalu saya lanjutkan dengan bacaan sholat.”

Berdasarkan hasil wawancara mereka bersama-sama mengajarkan anak tentang sholat berawal dengan cara mengajarkan gerak-gerak sholat dan bacaan sholat. Mereka juga bisa langsung mengajak sang anak untuk sholat, dengan begitu sang anak akan mudah melihat gerakan sholat yang benar yang dilakukan orang tuanya maka sang anak bisa langsung untuk menirunya. Jika ini dilakukan dengan sering maka sang anak akan lebih mudah memahami dan bisa tau gerakan sholat yang benar.

2. Keteladanan tidak disengaja, yaitu orang tua tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan ini Ibu Fitri Widati menjelaskan bahwa:⁵

“ Saya selalu berusaha memberikan contoh kepada anak saya dengan cara saya harus sholat dengan benar terlebih dahulu karena anak saya pasti akan melihat apapun yang saya kerjakan maka apabila saya mengerjakan sholat tidak benar anak saya pun akan meniru, sehingga saya selalu berusaha untuk sholat dengan benar.”

³ Meli, Orang Tua di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, Pada tanggal 09 Oktober, pada pukul 15.00 WIB

⁴ Fitri, Orang tua di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, Pada tanggal 09 Oktober, pada pukul 17.00

⁵ Fitri Widiati, Orang Tua di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim. *Wawancara*, Selasa, Pada tanggal 09 Oktober, pada pukul 17.00

Ibu Herliana mengemukakan bahwa:⁶

“Saya selalu berusaha untuk rajin sholat sehingga anak saya akan melihat dan mengikutinya. Saya melaksanakan sholat dengan benar dengan begitu anak saya akan melihat dan menirunya.”

Ibu Meli berkata:⁷

“Saya menajarkan anak saya dengan cara saya harus memiliki sikap yang baik terlebih dahulu. Saya harus memiliki sikap sopan santun, sikap jujur, berbuat baik, dan bertanggung jawab. Sehingga anak saya akan mengetahui dan mengikuti sikap saya. Anak akan mudah meniru apabila orang tua nya yang lebih dahulu memiliki sikap tersebut.”

Selain itu ibu Endang mengemukakan bahwa:⁸

“ Saya harus berbuat baik dan taat akan peraturan agama sehingga saya berharap anak saya akan memiliki sikap seperti itu dengan cara dimulai dengan diri saya sendiri.”

Dari hasil wawancara diatas bahwasannya mereka selalu memberikan contoh kepada anaknya dengan cara memiliki sikap yang baik terlebih dahulu sehingga sang anak akan melihat dan mudah meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Orang tua haruslah memiliki sifat yang baik terlebih dahulu apabila mengharapkan sang anak memiliki sifat yang baik. Seperti halnya dalam mengajarkan sholat. Orang tua harus sholat dengan baik dan benar sehingga sang anak akan melihat lalu menirunya.

Dengan demikian, berdasarkan analisis dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan orang tua di desa Tegal Rejo memiliki prinsip

⁶ Herliana, Orang Tua di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, Pada tanggal 09 Oktober, pada pukul: 13.00 WIB

⁷ Meli, Orang Tua di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, Pada tanggal 09 Oktober, Pada pukul: 15.00 WIB

⁸ Endang, Orang tua di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, Pada tanggal 10 Oktiber, Pada pukul: 13.00 WIB

bahwasannya seorang anak harus memiliki jiwa keberagamaan yang baik terkhususnya dalam ibadah sholat. Dilihat dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti bahwasannya setiap orang tua hendaklah memiliki sikap yang baik atau menjadi sosok yang baik jika mengharapkan anak memiliki sikap yang baik juga. Sikap yang baik harus dimulai dari diri orang tua sendiri, maka anak akan melihat dan mengikuti apa yang dilakukan orang tua. Orang tua harus selalu mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat bahkan sering kali mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah, dan selalu memberi contoh kepada anak saya untuk melaksanakan sholat tepat waktu ketika mendengar suara adzan segera melaksanakan sholat. Jadi bisa dikatakan orang tua di desa Tegal Rejo ini sudah memiliki kesadaran yang baik.

B. Kesadaran Sholat Lima Waktu di Kalangan Remaja RT 12 di Desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim

Mengenai kesadaran sholat lima waktu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama seseorang. Untuk mendapatkan data tentang faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama seseorang dapat diperoleh dari wawancara.

1. Faktor yang mempengaruhi kesadaran sholat lima waktu

Selama penelitian ditemukan berbagai macam faktor yang mempengaruhi kesadaran sholat lima waktu pada remaja RT 12 desa Tegal Rejo sebagai berikut:

a. Faktor pembawaan (internal)

Manusia memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan. Dalam perkembangannya ada yang berjalan alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasul sehingga fitrahnya berkembang sesuai kehendak Allah.

Faizal Ahmadi mengemukakan bahwa:⁹

“ Saya sering terlambat melaksanakan sholat karena saya terlalu asyik memainkan handphone saya, dan ketika saya merasa lelah saya langsung tertidur sehingga sholat Isya’ saya sering terlewat”.

Dari penjelasan saudara Faizal Ahmadi diatas, bahwasannya faktor penghambat mereka dalam melaksanakan sholat salah satunya asyiknya bermain gadget, sehingga gadget menjadi salah satu faktor yang menghalangi para remaja dalam melaksanakan sholat. Para remaja kebanyakan seringkali fokus dengan gadgetnya sehingga tidak sadar ketika adzan berkumandang. Ketika mereka lelah dengan gadgetnya mereka malah tertidur sehingga lupa untuk melaksanakan sholat.

b. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Ada sebagian remaja didesa Tegal rejo bahwasannya yang mengajarkan mereka untuk sholat adalah kakeknya. Bahkan mereka melihat tata cara sholat itu melalui kakeknya. Seperti yang dikemukakan Faizal Ahmadi bahwa:¹⁰

⁹ Faizal Ahmadi, Remaja di RT 12 Desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Oktober, pada pukul: 15.00 WIB

¹⁰ *Ibid.*,

“Yang mengajarkan saya untuk sholat pertama kali adalah kakek saya. Kakek saya sering mengajak saya untuk sholat berjamaah, saya sering melihat gerakan sholat dari kakek saya. Kakek saya seringkali mengajarkan atau memberi saya contoh tentang gerakan sholat. Bahkan kakek saya sering mengajarkan saya untuk membaca Al-Quran.”

Seperti yang telah dijelaskan oleh saudara Faizal tersebut bahwasannya tidak hanya orang tua melainkan juga keluarga disekitarnya seperti halnya, kakek atau nenek, paman atau bibi. Kemungkinan-kemungkinan besar dapat terjadi disebabkan orang tua dari mereka sibuk sehingga tidak memiliki waktu dalam hal memberi pengarahan kepada anaknya terutama dalam hal melaksanakan sholat.

b) Lingkungan sekolah

Ada sebagian remaja yang tidak melaksanakan sholat lima waktu dengan alasan ketika pulang sekolah banyak sekali diberikan tugas oleh guru sehingga membuat siswa-siswa tersebut merasa kelelahan sehingga tidak melaksanakan sholat.

Seperti yang dikatakan oleh saudari Dewi Ria Komalasari bahwa:¹¹

“Ketika ada yang menghambat saya dalam melaksanakan sholat lima waktu salah satunya tugas yang diberikan guru disekolah saya sangat banyak sehingga membuat saya merasa kelelahan saat pulang kerumah akibatnya sholat ashar saya selalu terlewat.”

Seperti wawancara di atas bahwasannya faktor lingkungan sekolah juga menghambat para remaja dalam melaksanakan sholat. Para reamaja seringkali merasa kelelahan ketika sepulang sekolah sehingga mereka ketika pulang langsung beristirahat dan lupa untuk melaksanakan sholat.

¹¹ Dewi Ria Komalasari, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, Pada Tanggal 10 Oktober, Pukul: 17.00

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh dalam kesadaran sholat lima waktu seseorang terutama remaja. Seperti halnya seorang teman yang mengajak bermain sampai waktu sholat sehingga sholat pun tidak terlaksanakan. Seperti yang dikatakan oleh Faizal Ahmadi bahwa:¹²

“ Saya sering diajak temen saya untuk bermain PS setelah sholat zuhur sampai sore hari. Dengan demikian sholat ashar saya selalu tertinggal dan lupa untuk mengerjakannya.”

Dari wawancara diatas bahwasannya teman menjadi salah satu faktor penghambat dalam melaksanakan sholat. Banyak remaja yang asyik bermain dan berpergian dengan temannya sehingga mereka lupa untuk melaksanakan sholat.

2. Hikmah melaksanakan sholat lima waktu.

Sehubungan dengan ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa remaja mengenai hikmah pelaksanaan sholat menurut para remaja didesa Tegal Rejo.

Selain itu Ajrel berkata:¹³

“ Ketika saya telah melaksanakan sholat maka, hati saya menjadi tenang dan damai, do’a terkabulkan, hidup lebih terarah, jika saya telat atau lupa melaksanakan sholat maka hati saya menjadi gelisah dan menjadi tidak tenang.”

Selain itu Whidy Marsyanda Putri berkata:¹⁴

“ Ketika sholat kita akan merasa menjadi lebih dekat lagi kepada Allah, dan bisa menjaga kita untuk terhindar dari perbuatan keji dan munkar.”

¹² Faizal Ahmadi, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, Pada Tanggal 10 Oktober, Pada pukul: 15.00 WIB

¹³ Ajrel Jhonata, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Kamis, Pada Tanggal 12 Oktober, Pada Pukul: 13.00 WIB

¹⁴ Whidy Marsyanda Putri, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Kamis, Pada Tanggal 12 Oktober, Pada Pukul: 15.00 WIB

Sehubungan dengan wawancara diatas bahwasannya mereka sama-sama mengetahui bahwasannya sholat memiliki banyak sekali manfaatnya salah satunya adalah membuat hati menjadi tenang, lebih dekat dengan Allah, dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

3. Hukuman orang yang meninggalkan sholat

Hukuman orang yang meninggalkan sholat dalam Islam yaitu Kaum muslimin sependapat bahwa sholat wajib atas setiap muslim yang baligh, berakal dan bersih. Artinya tidak haid atau nifas, tidak gila ayau pingsan. Ia adalah ibadah jasmani yang tidak bisa digantikan, tidak boleh sholat seseorang menggantikan shalat orang lain. Sebagaimana ia tidak boleh menggantikan puasa orang lain.

Kaum muslimin sepakat bahwa siapa yang mengingkari kewajiban shalat adalah kafir, murtad karena kewajiban ini sudah ditetapkan dengan nash yang pasti dari Al-Quran, Sunah, dan *Ijma'*, dan barang siapa yang meninggalkan sholat karena malas dan melalaikan maka adalah fasiq dan berdosa, kecuali jika baru saja masuk Islam atau tidak bergaul dengan kaum muslimin dalam tempo yang sangat lama sehingga tidak sampai padanya wajib sholat.¹⁵

Ulama Hanafiyah berkata: “Orang yang meninggalkan sholat karena malas adalah fasiq yang perlu dikurung (dipenjara), dan didera dengan keras sampai mengeluarkan darah, hingga ia bertaubat atau meninggal dalam penjara, sama seperti orang yang meninggalkan puasa Ramadhan. Namun ia tidak boleh dibunuh, kecuali jika memang terbukti mengingkari kewajibannya atau meremehkannya dengan cara

¹⁵ Su'ad Ibrahim Shalih, *Op.Cit.*, hlm. 311

menunjukkan pengingkaran tanpa udzur dan lalai. Sedangkan Imam-Imam yang lainnya mengatakan: “Orang yang meninggalkan sholat tanpa udzur, walaupun hanya sekali, harus diminta bertaubat tiga hari seperti orang yang murtad. Jika tidak mau bertaubat, maka ia dibunuh. Dalam hal ini, menurut ulama Malikiyah dan ulama Syafi’iyah, orang tersebut dibunuh sebagai vonis *hudud* (pidana dalam hak Allah), dan bukan karena kafir. Jadi menurut imam mazhab (selain Ulama Hanafiyah, orang yang meninggalkan sholat tidak kafir, sebab kufur terkait dengan *i’tiqad* (keyakinan), sedangkan keyakinan orang tersebut masih benar, namun hanya malas mengerjakan sholat. Ia baru menjadi kafir jika memang mengingkari kewajiban sholat.¹⁶

Sehubungan dengan ini Faizal Ahmadi berkata:¹⁷

“Ketika saya tidak sholat dan bermalas-malasan untuk sholat orang tua saya memarahi saya dan apabila saya masih tidak menuruti perkataan orang tua saya maka saya dipukul oleh ibu saya.”

Selain itu Jeka Andrian mengemukakan bahwa:¹⁸

“Ketika saya tidak melaksanakan sholat maka orang tua saya memarahi saya dan memberi hukuman saya untuk tidak membawa motor pergi kesekolah.”

Selain itu Dewi mengatakan bahwa:¹⁹

“Orang tua saya selalu mengajak saya untuk sholat berjamaah, dan ketika saya menolak atau bermalas-malasan orang tua saya terutama ibu saya selalu

¹⁶ Ibid, hlm. 315

¹⁷ Faizal Ahmadi, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa Pada tanggal 10 Oktober, Pada Pukul 15.00 WIB

¹⁸ Jeka Andrian, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Kamis, Pada tanggal 12 Oktober, Pada Pukul: 17.00 WIB

¹⁹ Dewi Ria Komalasari, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Rabu, Pada Tanggal 10 Oktober, Pada Pukul: 17.00 WIB

mengomelin saya dan selalu berkata memberi hukuman dengan tidak diberikan uang jajan, maka saya menjadi takut dan langsung bergegas untuk sholat.”

Ibu Herliana menjelaskan bahwa:²⁰

“ Saya selalu memberi hukuman ke anak agar mereka terbiasa dalam hal mengerjakan sholat, meskipun mereka berawal dari rasa takut karena mendapatkan hukuman tetapi mereka akan terbiasa dengan sendirinya.”

Sehubungan dengan wawancara diatas bahwasannya kita perlu memberikan hukuman kepada anak agar mereka lebih termotivasi lagi dalam mengerjakan sholat. Hukuman dijadikan sebagai alasan dasar untuk mendidik anak dalam membiasakan diri untuk berbuat baik. Terkadang dalam diri anak memerlukan motivasi atau dorongan yang diperlukan untuk mereka melaksanakan sesuatu. Sehingga tertanam dalam diri mereka bahwasannya jika mereka tidak melaksanakan sholat maka akan mendapatkan hukuman. Maka mereka akan lebih rajin lagi untuk mengerjakan sholat.

4. Kesadaran sholat lima waktu di kalangan remaja RT 12 Tegal Rejo

Dewi Ria mengatakan bahwa:

“ Ketika saya sedang mendengarkan adzan berkumandang, saya langsung bergegas mengambil wudhu dan langsung bersiap untuk melaksanakan sholat. Sebab saya tahu bahwasannya sholat tepat waktu itu mendapatkan pahala.”²¹

Sehubungan dengan hal tersebut Jeka Andrian mengemukakan bahwa:²²

“ Ketika saya mendengarkan suara adzan ketika saya berada didalam perjalanan maka saya berhenti sejenak lalu ketika suara adzan berhenti maka saya akan lanjutkan perjalanan saya lalu mencari masjid terdekat.”

²⁰ Herliana, Orang Tua di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, Pada Tanggal 09 Oktober, Pada Pukul:13.00 WIB

²¹ Dewi Ria Komalasari, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Rabu, Pada Tanggal 10 Oktober, Pada Pukul:17.00 WIB

²² Jeka Andrian, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Kamis, Pada Tanggal 12 Oktober, Pada Pukul: 17.00 WIB

Selain itu Whidi Marsyanda Putri mengemukakan bahwa:²³

“Ketika saya melihat orang tua saya tidak melaksanakan sholat saya akan mengingatkan orang tua saya secara halus. Sebab sholat itu sangat penting untuk dilakukan oleh setiap muslim termasuk juga orang tua saya yang kurang memahami tentang keutamaan sholat.”

Dari wawancara diatas bahwasannya remaja di desa ini sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan sholat, tetapi ada faktor-faktor yang menghalangi mereka untuk melaksanakan sholat, sehingga terkadang mereka lupa dan telat dalam melaksanakan sholat. Untuk kesadaran sholat yang mereka miliki sudah ada dalam diri mereka hanya saja karna faktor penghambat seperti asyik bermain gadget, bermain dengan teman, dan sedang bepergian sehingga mereka lupa untuk sholat, dan juga karna adanya tugas yang diberikan oleh guru yang begitu banyak sehingga mereka lelah dan tertidur sesudahnya. Dan juga karna pulang sekolah sore lalu mereka langsung beristirahat hingga waktu sholat berakhir sehingga sholatnya terlewati.

C. Peranan Keteladanan Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Lima Waktu di Kalangan Remaja RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim

Menurut Ali Badawi keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua kepada anaknya, karena setiap anak yang menjalani

²³ Whidi Marsyanda Putri, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Kamis, Pada Tanggal 12 Oktobet, Pada Pukul:15.00 WIB

proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh yang dapat diperoleh dari orangtuanya.²⁴

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Shalat berjamaah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu dilingkungannya. Sehingga sifat meniru yang dimiliki anak ini merupakan modal yang positif dan potensial dalam pendidikan karakter pada anak. Agar seorang anak meniru sesuatu yang positif dari orang tua ataupun orang yang dianggap dia idolakan, maka menjadi kemestian mereka itu semua harus menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi yang luhur dan perilaku mulia. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama ataupun perilaku positif lainnya merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua.²⁵

Ibu Endang berkata:²⁶

“ Saya memang kurang disiplin dalam melaksanakann sholat, terkadang saya terlalu sibuk berdagang sehingga saya lupa jika telah memasuki waktu sholat. Saya terkadang tidak memiliki waktu untuk mengingatkan anak saya dalam melaksanakan sholat dan mengajak anak saya untuk sholat berjamaah. Karena saya merasa anak saya sudah besar sudah tau mengenai sholat sehingga saya merasa tidak perlunya saya untuk selalu mengingatkan anak saya.”

²⁴ St. Rahmah, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol. 04, No.07, 2016), hlm. 21

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135

²⁶ Endang, *Orang Tua di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim*, *Wawancara*, Sabtu, Pada Tanggal 13 Oktober, Pada Pukul:15.00 WIB

Sehubungan dengan ini Ibu mely juga mengemukakan bahwa:²⁷

“ Sikap yang saya berikan kepada anak saya untuk menjadi pribadi yang baik dan mau mengikuti perkataan orang tua salah satunya sikap sopan santun, jujur, berbuat baik terhadap sesama serta bertanggung jawab, karena menurut saya keempat sikap tersebut mampu membuat pribadi anak menjadi pribadi yang sholeh dan sholeha, terkhususnya dalam melaksanakan sholat lima waktu.”

Dari hasil wawancara dengan ibu Endang, bahwasannya kesibukannya dalam pekerjaan mengakibatkan mereka lupa dalam melaksanakan sholat, bahkan mereka terkadang tidak menyadari jika waktu sholat telah tiba. Dari pernyataan Ibu Endang bahwasannya karena anaknya sudah besar maka beliau merasa tidak perlunya lagi diingatkan untuk melaksanakan sholat.

Hasil wawancara dari ibu Meli bahwasannya untuk mendidik anak menjadi pribadi yang baik dan mau mengikuti perkataan anak salah satunya adalah sikap sopan santun, jujur, berbuat baik, dan bertanggung jawab sehingga anak akan menjadi pribadi yang sholeh sholeha terutama dalam melaksanakan sholat lima waktu. Dengan menjadi pribadi yang baik maka anak akan senantiasa berada dijalan yan baik.

Dewi mengemukakan bahwa:²⁸

“Ketika orang tua saya menyuruh saya sholat saya selalu menuruti perintah ibu saya, karena menurut saya apa yang diberikan atau dinasehati orang tua harus diikuti karena itu untuk kebaikan kita sebagai anak.”

²⁷ Meli, Orang tua remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, Pada Tanggal 09 Oktober, Pukul: 15.00 WIB

²⁸ Dewi Komalasari Sari, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Rabu, Pada Tanggal 10 Oktober, Pukul: 17.00 WIB

Hasil wawancara dari Dewi bahwasannya setiap anak harus mengikuti perintah orang tuanya khususnya dalam hal kebaikan. Sebab sejatinya orang tua menginginkan sesuatu yang baik bagi anaknya. Terutama perintah untuk menjalankan kewajiban sholat lima waktu baik itu dirumah maupun itu dimasjid.

Selain Ibu Wiwin mengemukakan bahwa:²⁹

“ Dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu kepada anak saya, sewaktu kecil saya sering kali memberikan pengetahuan tentang sholat, baik itu dari cerita-cerita Nabi, para sahabat-sahabat Nabi dan juga tokoh-tokoh orang sukses karena selalu mengingat Allah.”

Dari hasil wawancara dengan ibu Wiwin bahwasannya seorang ibu haruslah memberikan pengetahuan yang baik kepada anaknya terutama mengenai sholat, baik dengan cara atau melalui cerita-cerita Nabi dan Rasul, atau dengan cara memiliki sifat-sifat Nabi dan Rasul sehingga sang anak akan pasti memiliki sifat-sifat seperti yang kita contohkan.

Menurut Seto Mulyadi, dari semua hal yang perlu diajarkan kepada anak, unsur keteladanan orang tua berada di posisi teratas. Anak-anak akan mudah meniru apa yang dilihatnya.

Sehubungan dengan itu ibu Fitri mengemukakan bahwa:³⁰

“Ketika saya sedang melaksanakan aktivitas lain dan saya mendengar adzan berkumandang maka saya menghentikan pekerjaan saya sebentar, dan langsung bergegas untuk bersiap-siap sholat, dan saya langsung mengajak anak saya untuk

²⁹ Wiwin, Orang Tua Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Sabtu, Pada Tanggal: 13 Oktober, Pada Pukul: 13.00 WIB

³⁰ Fitri Widiati, Orang Tua Remaja desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, Pada Tanggal 09 Oktober, Pukul: 17.00 WIB

sholat, cara saya membimbing anak saya untuk lebih rajin dalam melaksanakan sholat yaitu dengan cara mengajaknya untuk melaksanakan sholat berjamaah.”

Dari penjelasan ibu Fitri tersebut bahwasannya untuk membimbing anak agar mereka untuk menjadi seperti apa yang kita inginkan salah satunya rajin sholat adalah dengan mengajaknya untuk sholat berjamaah sehingga mereka akan lebih bersemangat lagi dan memiliki kesadaran sholat lima waktu karna mengerjakan sholat bersama-sama.

Selain itu ibu Meli menjelaskan bahwa:³¹

“ Ketika saya memberikan contoh kepada anaknya untuk mengerjakan sholat saya pertama-tama mengajarkan gerak-gerik sholat, mengajarkan bacaan, niat dan ayat pendek sebelum mengajaknya sholat berjamaah. Dan saya berusaha membujuk anak saya terlebih dahulu sebelum memarahinya ketika mereka bermalas-malasan untuk mengerjakan sholat.”

Penjelasan ibu Mely tersebut beliau melakukan pendekatan secara lebih personal kepada anak sehingga anaknya mau melaksanakan sholat tanpa adanya paksaan. Beliau membujuk anaknya yang merupakan cara mengajak anak secara halus. Ketika dari sebuah omongan saja mereka mau melakukannya alangkah lebih baiknya. Tetapi jika dengan teguran mereka masih tidak mau melakukan barulah memberi teguran yang lebih keras lagi.

Ajrel Jhonata mengemukakan bahwa:³²

“ Orang tua saya yang pertama kali mengajarkan saya untuk sholat, Ibu saya seringkali menasehati saya ketika saya bermalas-malasan untuk melaksanakan

³¹ Meli, Orang Tua Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Selasa, Pada Tanggal 09 Oktober, Pukul: 15.00 WIB

³² Ajrel Jhonata, Remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, *Wawancara*, Kamis, Pada Tanggal 12 Oktober, Pukul: 13.00

sholat, dan Ibu saya seringkali memarahi saya ketika saya tidak mau untuk melaksanakan sholat. Ibu juga sering mengajak saya untuk sholat berjamaah.”

Hasil wawancara peneliti dengan Ajrel menjelaskan bahwa yang mengajarkannya untuk sholat pertama kali adalah Orang Tua, khususnya Ibu yang sering kali menasehatinya ketika anak sedang merasakan malas dalam melaksanakan sholat bahkan sang ibu pun seringkali memarahi anaknya yang tidak mau untuk melaksanakan sholat. Dapat dikatakan Ibu Herliana ingin menerapkan kedisiplinan kepada anaknya terkhusus dalam melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil observasi dari tanggal 9-2 September 2018 dan wawancara di atas yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat juga sebagian orang tua yang kurang memahami keutamaan sholat sehingga ada beberapa orang tua yang tidak melaksanakan sholat lima waktu misalnya hanya melaksanakan sholat magrib saja. Kesibukan para orang tua terhadap pekerjaan juga sering kali menjadi alasan untuk meninggalkan sholat. Pentingnya keteladanan yang baik dari orang tua, orang tua harus memulai dari dirinya sehingga anak dapat melihat dan mencontoh apa yang dilihatnya. Orang tua harus memiliki sifat yang baik dan juga harus menjadi teladan yang baik terutama disiplin dalam melaksanakan sholat. Orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik dan sholeh juga sholeha haruslah membiasakan diri dengan bersikap yang baik juga sholeh dan sholeha. Anak akan mudah meniru apa yang dilihatnya terutama itu perilaku yang dilakukan orang sekitar terutama orang tua. Orang tua memiliki berbagai macam cara untuk mendidik

anaknya menjadi lebih baik terutama dalam hal melaksanakan sholat. Salah satunya dengan memberikan teguran lalu hukuman sebagai cara mendidik anak menjadi disiplin dalam melaksanakan sholat. Berawal dari rasa takut sehingga menjadi dorongan anak untuk melaksanakan sholat. Meskipun itu berawal dari rasa takut dan keterpaksaan maka lama-kelamaan sang anak menjadi terbiasa untuk melakukannya. Dengan hukuman bisa menjadi kan alasan agar anak menjadi termotivasi dalam melaksanakan sholat. Sehingga tertanam dalam diri sang anak bahwa adanya hukuman apabila mereka tidak mengerjakan sholat lima waktu.